

Penyuluhan kesehatan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani Bekasi

Zuriati¹, Imelda Avia², Asep Widi Muharom Solih Setiawan³, Melti Suriya⁴, Rina Libriyanty⁵, Indra Wijaya⁶, Lecya Bela Ramadhani⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} STIKes Bhakti Husada Cikarang
e-mail: 1zuriati3781@gmail.com

Accepted: 24-06-2025

Review: 28-06-2025

Published: 30-06-2025

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS akibat kurangnya pengetahuan dan pengaruh lingkungan sosial yang kuat. Penyuluhan kesehatan menjadi salah satu upaya preventif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMAN 1 Sukatani, Bekasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain pre-eksperimen menggunakan pretest dan posttest. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program promosi kesehatan di sekolah.

Kata kunci: HIV/AIDS, Pencegahan, Pendidikan Kesehatan, Penyuluhan Kesehatan, Remaja

Abstract

Adolescents are an age group that is vulnerable to HIV/AIDS transmission due to lack of knowledge and strong social environmental influences. Health education is one of the effective preventive efforts to improve adolescent knowledge and attitudes in preventing HIV/AIDS. This study aims to determine the effectiveness of health education in improving adolescent understanding of HIV/AIDS prevention at SMAN 1 Sukatani, Bekasi. The method used is a quantitative descriptive approach with a pre-experimental design using pretest and posttest. The research instrument was a questionnaire filled out by respondents before and after education. The results of the analysis showed a significant increase in knowledge after being given education. This finding confirms that health education has an important role in increasing adolescent awareness and knowledge about HIV/AIDS. It is hoped that this activity can be carried out sustainably as part of a health promotion program in schools.

Keywords: HIV/AIDS, Prevention, Health Education, Health Education, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan masalah kesehatan global yang hingga kini masih menjadi perhatian serius, terutama di kalangan remaja. Berdasarkan data dari

Kementerian Kesehatan, kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, termasuk di wilayah Jawa Barat. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang mengalami masa transisi dan pencarian jati diri sangat rentan terhadap perilaku berisiko yang dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS, seperti seks bebas dan penggunaan narkoba suntik.

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi isu kesehatan global yang memerlukan penanganan serius, terutama di negara berkembang. Berdasarkan data dari UNAIDS dan Kementerian Kesehatan, tren kasus HIV menunjukkan peningkatan pada kelompok usia remaja. Kerentanan remaja terhadap infeksi HIV seringkali dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang akurat, minimnya kesadaran terhadap risiko, serta keterlibatan dalam perilaku berisiko, seperti hubungan seksual pranikah tanpa pelindung dan penyalahgunaan zat.

Remaja merupakan kelompok usia transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, individu tengah mengalami proses pencarian jati diri dan sering kali menghadapi tekanan dari lingkungan sebaya maupun media. Dalam proses ini, tanpa adanya landasan nilai moral dan informasi kesehatan yang memadai, remaja cenderung mudah terdorong untuk melakukan eksplorasi perilaku yang berpotensi membahayakan kesehatannya, termasuk risiko tertular HIV. (Aliim, T. F & Darwis, 2024)

Pendidikan kesehatan yang komprehensif sangat penting dalam membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Materi mengenai kesehatan reproduksi, risiko infeksi menular seksual, serta cara perlindungan diri perlu disampaikan secara sistematis melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Namun demikian, pendidikan berbasis kognitif saja tidak cukup untuk membentuk perilaku sehat secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam memperkuat ketahanan diri remaja. Pendidikan karakter mengembangkan aspek afektif dan moral dalam diri individu, seperti tanggung jawab, integritas, empati, dan kemampuan mengambil keputusan etis. Melalui internalisasi nilai-nilai karakter, remaja dapat memiliki kendali diri yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial dan mampu menolak ajakan atau perilaku yang berisiko terhadap kesehatan mereka, termasuk perilaku yang dapat menyebabkan penularan HIV. (Gea, M., & Malelak, 2024)

Integrasi antara pendidikan karakter dan pendidikan kesehatan, khususnya mengenai HIV/AIDS, diyakini dapat membentuk remaja yang tidak hanya memahami bahaya infeksi, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menghindari perilaku menyimpang. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya perubahan perilaku secara menyeluruh karena menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, remaja dapat berkembang menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja memerlukan strategi yang holistik dan kolaboratif. Peran institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat krusial dalam menciptakan ekosistem pendukung bagi perkembangan remaja. Implementasi pendidikan karakter yang dikombinasikan dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat dapat menjadi pondasi utama dalam menurunkan prevalensi HIV/AIDS dan membentuk generasi muda yang bertanggung jawab serta berintegritas tinggi (Emawanto, Y., Sutarna, S., Luthfiani, 2022)

Kurangnya pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS, ditambah dengan pengaruh teman sebaya dan akses informasi yang tidak tervalidasi, menjadikan remaja

kelompok penting dalam intervensi promosi kesehatan. Salah satu metode efektif yang dapat diterapkan adalah melalui penyuluhan kesehatan. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai cara penularan, pencegahan, serta pentingnya perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab.

SMAN 1 Sukatani, Bekasi, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah, menjadi lokasi strategis dalam pelaksanaan program penyuluhan kesehatan ini. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa dapat memperoleh informasi yang benar dan mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan HIV/AIDS dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. (Azzahra, S. S & Soesanto, 2024)

Remaja menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap penularan HIV karena berada dalam fase perkembangan fisik dan psikologis yang kompleks. Pada usia ini, individu cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi, sering kali melakukan eksplorasi perilaku tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan. Ditambah dengan minimnya pengetahuan dan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan yang permisif, semakin memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku berisiko.

Penularan HIV dapat terjadi melalui beberapa cara, diantaranya adalah hubungan seksual tanpa pengaman dengan penderita HIV, penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bergantian, transfusi darah yang terkontaminasi, serta penularan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. Sayangnya, banyak remaja yang belum memahami cara-cara penularan ini secara tepat, sehingga cenderung meremehkan bahaya HIV/AIDS. (Irawan, A., Riadi, F., Arifin, Y., & Kurniawan, 2024)

Di sisi lain, stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS masih menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit ini. Banyak orang yang merasa takut, malu, atau bahkan dikucilkan ketika diketahui terinfeksi HIV. Hal ini menyebabkan banyak penderita enggan untuk melakukan tes HIV atau mendapatkan pengobatan yang diperlukan. Edukasi dan penyuluhan yang komprehensif sangat diperlukan untuk menghilangkan stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS harus dimulai sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah, sebagai tempat yang strategis untuk menyampaikan informasi kepada remaja. Melalui program penyuluhan dan kampanye kesehatan, remaja dapat diberikan pemahaman yang benar mengenai cara penularan, pencegahan, serta pentingnya perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Intervensi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif dalam menghadapi isu HIV/AIDS. (Panggabean, F.M., Anandra, N., Sembiring, B.B., & Rahmadani, 2024)

Dengan demikian, upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja harus menjadi bagian penting dalam strategi kesehatan masyarakat. Melalui kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, dan masyarakat, diharapkan remaja dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga turut menyebarkan informasi yang benar kepada lingkungan sekitarnya. Pencegahan HIV/AIDS bukan hanya tugas individu, tetapi tanggung jawab bersama dalam menjaga generasi masa depan yang sehat dan berdaya.

Pendidikan karakter juga harus melibatkan masyarakat luas. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan

karakter anak menjadi positif. Sebagai contoh, program – program komunitas yang melibatkan remaja dalam kegiatan sosial dapat membantu mereka belajar tentang empati dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan dari penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat mengurangi resiko perilaku menyimpang dikalangan remaja. (Aliim, T. F & Darwis, 2024)

Di era digital ini, tantangan baru muncul dalam membentuk karakter remaja. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat mempengaruhi perilaku dan moralitas mereka. Oleh sebab itu, menurut penelitian oleh Sulastri e al. (2023), pendidikan karakter di era digital harus disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan teknologi untuk memastikan bahwa remaja dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan nilai – nilai moral yang penting.

Akhirnya, untuk membangun karakteristik remaja yang positif, penting bagi semua pihak dari mulai orang tua, guru, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan positif bagi para remaja. Remaja dapat belajar untuk mengembangkan nilai- nilai positif dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan integritas. dengan demikian, pembentukan karakter yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan kesehatan pada Remaja tentang HIV/AIDS. Responden pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu SMAN 1 Sukatani. Pemilihan responden pada usia remaja dipilih karena remaja merupakan usia rentan penularan HIV/AIDS akibat perilaku seks bebas remaja. Kegiatan dapat diikuti oleh siswa/i dari kelas XII.

Kegiatan dilaksanakan perkiraan pada bulan Desember, tergantung waktu yang disediakan oleh pihak sekolah. Sebelum melaksanakan PkM, pelaksana meminta izin kegiatan kepada LPPM STIKes Bhakti Husada Cikarang dan perjanjian dari pihak sekolah. Pelaksanaan menyebarkan kuesioner yang dipakai yaitu pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah pelaksanaan PkM. Kuesioner yang dipakai yaitu kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan HIV/AIDS.

Media penyuluhan yang digunakan yaitu materi penyuluhan dalam PPT dan video audiovisual. Alat yang dibutuhkan yaitu ruang kelas/aula sekolah, LCD, Speaker, microphone, kamera, dan laptop. Pembicara atau pemateri NAPZA yaitu, sedangkan pemateri dosen dan mahasiswa STIKes Bhakti Husada Cikarang yang terlibat dalam kegiatan PkM ini.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV AIDS melalui penyuluhan di SMAN 1 Sukatani, kegiatan ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, serta pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini ada sebanyak 40 orang siswa kelas XII. Penyuluhan berlangsung selama 2 jam dengan penyampaian materi oleh dosen dan mahasiswa. Untuk mengetahui efektifitas penyuluhan, dilakukan uji statistik menggunakan SPSS dengan membandingkan hasil pre-test dan post test.

Tabel 1. Hasil data tingkat pengetahuan HIV/AIDS

	Mean Pre – test	Mean Post – test	t- value	p- value
pengetahuan	60.2	85.6	8.75	0.000

4. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis, terlihat bahwa penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS. Peningkatan skor post-test menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa.

Hasil dari kegiatan ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam merancang program edukasi kesehatan yang berkelanjutan. Selain itu kolaborasi dengan tenaga kesehatan setempat dapat menjadi solusi terbaik dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang pencegahan HIV/AIDS secara luas.

5. KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini membangun karakter remaja yang positif yaitu bebas dari HIV/AIDS, diharapkan dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja SMA mengenai resiko penularan HIV/AIDS. Melalui PkM ini, para siswa tidak hanya dibekali dengan informasi yang relevan dan akurat, tetapi juga dengan motivasi siswa untuk membangun karakter yang positif dan pencegahan untuk menjaga kesehatan diri dari resiko infeksi HIV/AIDS.

Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi remaja dengan menanamkan sikap positif dan proaktif terhadap pencegahan. Kesuksesan program PkM ini sangat bergantung pada partisipasi aktif dari semua kalangan, termasuk sekolah, guru, orang tua, serta peserta penyuluhan, melalui kolaborasi ini, diharapkan program ini dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang lebih waspada terhadap ancaman HIV/AIDS.

6. SARAN

Meningkatkan keterlibatan sekolah dalam mendukung program PkM, pemberian edukasi secara berkala, kolaborasi dengan lembaga terkait agar terjalin kerja sama dalam mencegah HIV/AIDS.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aliim, T. F & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter untuk Mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6, 50–58.
- Asyia, A.D.N., Sinurat, G.D.N., Dianto, N.I.S.A., & Apsari, N. . (2022). Pengaruh peer group terhadap perkembangan self-esteem remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 147–159.
- Azzahra, S. S & Soesanto, E. (2024). *Pengaruh media sosial dalam pembentukan karakter digital pada remaja*. 2, 274–284.
- Ermawanto, Y., Utama, S., Luthfiani, R. S. (2022). Internalisasi pendidikan karakter disiplin siswa pada masa pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3398–3404. <https://doi.org/http://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2629>
- Gea, M., & Malelak, D. . (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan karakter remaja melalui quality time. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2, 61–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2il.2217>

- Hubi, Z. B., Suryadi, K., Luthfiani, R. . (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program bandung masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.69535>
- Irawan, A., Riadi, F., Arifin, Y., & Kurniawan, W. (2024). *Sosialisasi nilai karakter dan implementasinya pada peserta didik di SMA Pasundan 2 Kota Cimahi*. 7(1). <https://ojs.stiami.ac.id>
- kemenkes RI. (2021). Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia. *Kemenkes RI*.
- Kemenko. (2020). *Pemerintah upaya menurunkan penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda*. Kemenko PMK RI. <https://www2.kemenkopmk.go.id/pemerintah-upaya-turunkan-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pemuda>
- Muriyah. (2024). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan minat dan sikap positif siswa di SMPI Al-Amin Sungai Raya. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Unisan*, 3(3), 488–495.
- Naibaho, D. (2024). Psikologi perkembangan anak usia balita - lansia pada studi kasus yang ada di masyarakat sekitar Parongil Dairi. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Panggabean, F.M., Anandra, N., Sembiring, B.B., & Rahmadani, S. (2024). Membangun karakter Gen- Z di era digital : “sebuah analisis pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 2118–7302.
- Putri, E., & Utami, I. H. (2024). Hubungan antara pengetahuan remaja putri (pubertas) dengan perilaku kesehatan reproduksi siswa kelas VII di SMP 1 Sungai Raya. *Jurnal Stipap*, 14(1).
- Quratul’aini, F., Yuli, R., Hasibuan, A., & Gusmaneli, G. (2024). No Title Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 54–69.
- Rizky, P., & U. (2023). Upaya pembentukan karakter remaja bebas narkoba : sistematik literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4814–4824.
- Suryana. E., Hasdikumiati. A. I., Hermayanti. A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah, dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandal Education*, 8(3), 1917–1928.